

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Saat ini Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu permasalahan gizi kurang yang masih cukup tinggi di Indonesia adalah masalah balita stunting (Rezeki *et al.*, 2021). Stunting adalah suatu kondisi dimana seorang anak memiliki ukuran tubuh lebih pendek dibandingkan anak normal seusianya dan mengalami keterlambatan dalam berpikir. Hal ini juga menyebabkan gagal tumbuh pada fisik dan otak anak akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama (Hizriyani & Toto, 2021).

Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting pada balita di Indonesia pada tahun 2022 adalah sebesar 21,6%. Dan prevalensi stunting pada balita di Jawa Tengah masih sebesar 20,8%, dimana Kota Boyolali sebesar 20,0% (Kemenkes RI, 2022).

Salah satu penyebab terjadinya stunting adalah pola asuh yang kurang baik dari orang tua terutama ibu terhadap anaknya. Pola asuh ibu erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu. Kurangnya pengetahuan ibu dapat membuat peran pengasuhan ibu menjadi kurang efektif sehingga berdampak pada kejadian stunting pada balita. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman ibu mengenai cara pengasuhan yang tepat serta kondisi ekonomi menengah ke bawah. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam merawat ataupun menjaga anaknya. Perilaku ibu diantaranya berperan dalam memberikan ASI eksklusif atau memberi makanan pendamping, mengajarkan cara makan yang benar, menyediakan makanan dengan nilai gizi yang tinggi, kemampuan mengontrol jumlah porsi pangan untuk dikonsumsi, pengolahan pangan yang higienis, pola makan yang tepat, sehingga asupan nutrisi dapat diterima oleh anak dengan baik (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

Menurut Putri *et al.* (2021), pendidikan orangtua terutama tingkat pendidikan seorang ibu itu sangat penting, dimulai dari pembelian hingga penyajian makanan. Jika pendidikan dan pengetahuan ibu rendah akibatnya ibu tidak mampu untuk memilih hingga menyajikan makanan keluarga untuk memenuhi syarat gizi seimbang. Karena ibu dengan tingkat pendidikan rendah akan lebih sulit untuk menyerap informasi gizi sehingga anak dapat berisiko mengalami stunting.

Tingkat pendidikan seseorang memberikan pengaruh terhadap penerimaan informasi. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah dalam menyerap informasi dibandingkan seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bekal seorang ibu dalam memberikan nutrisi yang terbaik untuk anak dan anggota keluarga lainnya. Hal mudah atau tidaknya dalam penyerapan informasi yang diterima dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang (Anggraini & Serri, 2022).

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sebagian besar ibu balita di Desa Samiran Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali khususnya di RT 02/RW 05 hanya berpendidikan dasar dan menengah pertama. Setelah dilakukan wawancara oleh para ibu balita Desa Samiran, didapatkan hasil bahwasanya sebagian besar ibu balita belum mengetahui tentang kejadian stunting pada balita dan jenis asupan gizi yang seimbang selama 1000 Hari Pertama Kehidupan untuk tumbuh kembang anaknya secara optimal sehingga anak tidak mengalami stunting.

Rendahnya tingkat pendidikan menjadi salah satu penyebab kurangnya pemahaman ibu tentang stunting. Antara lain pengetahuan ibu mengenai pengertian, penyebab, dampak dan cara pencegahan stunting serta asupan gizi yang seimbang pada anak selama 1000 hari pertama kehidupan untuk pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah akan lebih sulit untuk menyerap informasi dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi (Anugrahaeni *et al.*, 2022)

Dan setelah dilakukan wawancara dengan kader posyandu serta bidan Desa Samiran, didapatkan informasi bahwasanya ibu yang memiliki balita di Desa Samiran jarang melakukan kunjungan ke posyandu di setiap bulannya, dikarenakan ibu balita menganggap kunjungan ke posyandu tidak begitu penting. Hal tersebut merupakan akibat dari kurangnya pengetahuan ibu, yang mana tujuan dari kunjungan ke posyandu adalah untuk memantau tumbuh kembang anak. Pemantauan tumbuh kembang anak berguna untuk mendeteksi dini agar dapat mencegah keterlambatan tumbuh kembang pada balita. Jika secara rutin melakukan penimbangan dan pengukuran tinggi pada balita, maka pemantauan pertumbuhan balita dapat dilakukan secara intensif (Vizianti, 2022).

Stunting menyebabkan terhambatnya perkembangan motorik kasar dan halus pada anak, karena pada anak stunting terjadi keterlambatan pematangan sel-sel saraf terutama pada otak kecil yang merupakan pusat koordinasi gerak motorik. Hal ini akan membuat anak tidak dapat memperoleh pengalaman yang baik di otaknya sehingga menyebabkan terhambatnya kecerdasan. Anak stunting cenderung pendiam dan tidak mempunyai respon motorik, kognitif dan emosional yang baik (Sakti, 2020).

Stunting dapat dicegah dengan pola makan yang seimbang pada 1000 hari pertama kehidupan (Mardahlia *et al.*, 2020). 1000 hari pertama kehidupan merupakan masa kehidupan sejak janin terbentuk di dalam kandungan (270 hari) sampai dengan usia 2 tahun (730 hari). Masa ini disebut dengan masa emas (*golden age*), jika tidak dimanfaatkan dengan baik akan menimbulkan kerusakan permanen yang dapat mengakibatkan keterlambatan tumbuh kembang pada anak (Susanti, 2021). Masa kritis tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh status gizi ibu pada saat sebelum hamil, selama hamil, dan saat menyusui (Muthia *et al.*, 2020).

Pemberian informasi mengenai stunting dan pencegahannya itu sangat penting yakni untuk menurunkan prevalensi stunting di Indonesia. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan perilaku

kesehatan ibu balita di Desa Samiran terhadap pencegahan stunting, maka pada program Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Pengabdian Masyarakat ini dilakukan kegiatan pengabdian dengan tema “*Smart Education*”. Yang mana kegiatan tersebut meliputi : penyuluhan kesehatan tentang stunting, edukasi gizi tentang pentingnya pemenuhan gizi secara optimal pada 1000 Hari Pertama Kehidupan, serta promosi kesehatan dengan media kartu.

Dengan adanya Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Pengabdian Masyarakat ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pentingnya peran 1000 hari pertama kehidupan, upaya mencegah terjadinya stunting pada balita, khususnya di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Dengan pemahaman ibu yang baik mengenai stunting dan pencegahannya, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan ibu balita Desa Samiran dalam menyediakan makanan dengan gizi yang seimbang untuk anaknya, yang pada akhirnya mampu mengubah sikap juga perilaku pola hidup yang sehat bagi anaknya. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dapat membantu anak untuk tumbuh kembang secara normal sesuai dengan kurva standar pertumbuhan anak menurut WHO (*World Health Organization*) sehingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat optimal dan anak tidak mengalami stunting.

## **B. Tujuan Program**

Tujuan yang ingin dicapai dalam program ini adalah :

### **1. Tujuan Umum**

Sesuai dengan masalah yang diangkat di atas, tujuan dilakukannya program ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada ibu balita Desa Samiran tentang pentingnya memenuhi kebutuhan gizi seimbang pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan sebagai upaya pencegahan stunting pada anak.

## **2. Tujuan Khusus**

Memberikan edukasi kepada ibu balita Desa Samiran mengenai pencegahan stunting pada anak yang terjadi karena faktor pendidikan ibu balita.

## **C. Manfaat Program**

### **1. Secara Teoritis**

Untuk memberikan sumbangsih keilmuan, khususnya ilmu kesehatan mengenai pentingnya pencegahan stunting terhadap balita yang dilakukan sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan.

### **2. Secara Praktis**

- a. Sebagai bahan informasi untuk kegiatan pengabdian dalam mengembangkan, menelaah, serta mendalami tentang pengaruh penyuluhan kesehatan mengenai stunting sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu.
- b. Hasil implementasi kegiatan program ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengembangan materi dan evaluasi bagi bidan desa dan kader posyandu setempat pada penyuluhan kesehatan mengenai stunting yang akan dilaksanakan di kemudian hari.
- c. Bagi masyarakat dari hasil kegiatan program ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan terkait pentingnya mencegah kejadian stunting.